



Literature Review



PELAYANAN ANTENATAL CARE DALAM KEJADIAN STUNTING

Gian Septhayudi ¹, Rico Januar Sitorus ², Haerawati Idris ³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: September 01, 2022
 Revised: september 10, 2022
 Accepted: September 28, 2022
 Available online: September 30, 2022

KATA KUNCI

Pencegahan; Antenatal Care; Stunting

KORESPONDENSI

Gian Septhayudi

E-mail: giansept@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang: Di Indonesia angka balita stunting diperkirakan satu dari tiga anak balita jumlahnya sekitar 8,9 juta anak atau setara 30,2% pada tahun 2018. Stunting atau pendek terjadi akibat kurang gizi kronis yang sudah berlangsung lama. Kejadian stunting diyakini terjadi karena kondisi kekurangan gizi dalam rentang waktu yang lama dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak usia 2 tahun (1000 hari pertama kehidupan).

Tujuan: tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan ANC dalam kejadian stunting.

Metode: metode yang digunakan adalah literatur review, yaitu uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian.

Hasil: Pemeriksaan ibu hamil yang berkualitas akan mencegah secara dini komplikasi ataupun kecacatan pada ibu dan janin, sehingga dapat menjadi faktor untuk mencegah terjadinya stunting pada anak.

Background: In Indonesia, the stunting rate for children under five is estimated to be around 8.9 million children or 30.2% in 2018. Stunting or stunting occurs due to chronic malnutrition that has been going on for a long time. Stunting is believed to occur due to malnutrition for a long time, starting from the child in the womb until the child is 2 years old (the first 1000 days of life).

Objective: The purpose of this study was to determine ANC services in the incidence of stunting.

Method: the method used is a literature review, namely a description of the theory, findings and other research articles obtained from reference materials to be used as the basis for research activities.

Result: A quality examination of pregnant women will prevent early complications or defects in the mother and fetus so that it can be a factor in preventing stunting in children.

PENDAHULUAN

Stunting dikatakan sebagai penanda risiko dari perkembangan anak, dan merupakan salah satu hambatan yang paling penting terhadap pembangunan manusia. Stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek, hingga melampaui defisit dua standar deviasi (SD) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional, dan merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas, mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak [6]. Menurut data World Health Organization 2017, situasi global stunting saat ini sudah mendunia. Di Asia terdapat

55% balita stunting dan di Afrika terdapat 39% balita stunting. Diantara 5 bagian benua Asia, terbanyak di Asia Selatan yaitu 58,7% dan paling sedikit di Asia Tengah yaitu 0,9%. Berdasarkan data yang dikumpulkan WHO, Laos merupakan negara dengan persentase stunting tertinggi dan Indonesia adalah negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara. Laos memiliki rata-rata prevalensi balita Stunting dari tahun 2015-2017 yaitu 43,8% sementara Indonesia yaitu 36,4%. Salah satu pulau dengan prevalensi anak pendek tertinggi yaitu pulau Nusa Tenggara khususnya provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Utara dengan prevalensi anak pendek mencapai 44,22% [7].

Menurut riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018, telah dilakukan penelitian terhadap kunjungan ANC pada ibu

hamil dan dilakukan perbandingan antara tahun 2013 dengan 2018, bahwa dari seluruh provinsi di Indonesia persentase kunjungan ANC terendah di Pulau Papua yaitu 71,7%. Jika dibagi menurut pemeriksaan ANC pada kunjungan 1 (K1) dan kunjungan 4 (K4), persentase K1 terendah di provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 67% pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,5%. Dan persentase K4 terendah di provinsi Papua yaitu sebesar 43,8% pada tahun 2013 sementara tahun 2018 tidak terdapat data yang pastinya [8].

Perawatan selama kehamilan sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah terjadinya komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinan dan untuk menjaga kesehatan janin. Namun pada kenyataannya perilaku masyarakat khususnya di Indonesia, masih banyak ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksakan kehamilannya secara rutin ke pelayanan kesehatan yang pada akhirnya menyebabkan faktor-faktor risiko yang mungkin dialami oleh ibu tidak dapat dideteksi sejak dini [9]. Sebuah penelitian menyatakan bahwa ibu yang melakukan perawatan antenatal kurang dari tiga kali dan tidak memeriksakan kehamilannya kepada dokter, perawat maupun bidan dapat memiliki risiko untuk terjadi stunting pada anak-anak mereka. Kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan yang ada pada seorang ibu dan janinnya, terutama yang berkaitan dengan masalah gizi [10].

METODE

Literature review adalah uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Literature review bisa

digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Literature review juga bisa dikatakan sebagai analisis berupa kritik dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus dalam keilmuan. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber Pustaka.

Langkah -Langkah Melakukan Literature Review

Formulasi Permasalahan

Mencari isue permasalahan , peneliti harus menegakan research question(pertanyaan masalah penelitian). Research question digunakan untuk menuntun peneliti melakukan pencarian artikel

Cari literature

Melakukan telaah artikel dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, sumber data base yang digunakan adalah Google Scholar

Evaluasi data

Melakukan penilaian dari beberapa artikel yang sudah didapat dan sesuai dengan isue permasalahan pemelitan Setelah semua literatur didapatkan, langkah berikutnya adalah memilih literatur yang sesuai. Untuk mempermudah proses ini kita rekomendasikan membuat kriteria yang berfungsi sebagai filter dalam pemilihan dan penolakan suatu literatur (inclusion and exclusion criteria).

Analisis dan interpretasi

Melakukan analisis dan interpretasi dari hasil telaah arikel. menganalisis dan mengevaluasi berbagai hasil penelitian dari berbagai literatur, dan untuk memilih metode yang paling tepat untuk mengintegrasikan penjelasan dan interpretasi dari berbagai temuan.

Tabel 1: Extraction Data

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1	Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–36 Bulan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting pada anak usia 24–36 Bulan di Kec. Cigandamekar Kab. Kuningan	cross sectional	174 ibu yang memiliki anak usia 24-36 bulan	Terdapat hubungan antara kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting pada anak usia 24–36 Bulan di Kec. Cigandamekar Kab. Kuningan tahun 2020 dengan nilai p-value = 0,000 [1]
2	Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting	untuk mengidentifikasi hubungan antara kunjungan antenatal care dalam memeriksakan kehamilannya kepada petugas kesehatan dengan kejadian stunting di	cross sectional	100 anak balita usia 2-5 tahun yang mengalami stunting	Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting diketahui dengan nilai p sebesar 0,000 (p<0,05). Dengan keeratan hubungan sedang ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar (r)=0,389 [2]

		Kabupaten Kulon Progo.			
3	GAMBARAN PELAYANAN ANTENATAL PADA ANAK STUNTING	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelayanan antenatal pada balita stunting di Puskesmas Karuwisi Kota Makassar	deskriptif	37 sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 tinggi badan anak tertinggi adalah sangat pendek sebanyak 21 orang (56.8%) dan terendah adalah pendek yaitu 16 orang (43.2%). Semua anak stunting mendapatkan pemeriksaan antenatal mulai dari pemeriksaan berat badan, tinggi badan, tekanan darah, LILA, tinggi fundus uteri, imunisasi TT, tablet tambah darah, denyut jantung janin, tes laboratorium, dan pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi [3]
4	HUBUNGAN ANTENATAL CARE TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN	Tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan hubungan kualitas ANC terhadap kejadian stunting pada balita Usia 24-59 bulan di	crosssectional	100	kualitas antenatal care yang berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting antara lain frekuensi kunjungan antenatal care dan standar pelayanan antenatal care, tetapi kualitas antenatal care yang tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting yaitu tempat kunjungan antenatal care [4]
5	Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas & kualitas antara riwayat kunjungan ANC dengan stunting pada balita usia 24-59 tahun di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	cross sectional	98	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada kualitas ANC (p- value = 0,004) dan kuantitas ANC (p- value = 0,003) dengan stunting [5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar kualitas ANC pada buku Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu tahun 2010 adalah penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), pengukuran tekanan darah, pengukuran tinggi fundus uteri, penghitungan denyut jantung janin (DJJ), penentuan presentasi janin, pemberian imunisasi TT, pemberian tablet tambah darah (tablet besi), pemeriksaan laboratorium (rutin dan khusus), penatalaksanaan kasus dan KIE efektif. Dikategorikan sesuai dengan standar apabila “11T” diatas dilakukan selama masa kehamilan atau selama kunjungan kehamilan dan tidak sesuai standar apabila tidak dilakukan keseluruhan atau “<11T”(12). Pelaksanaan pelayanan ANC dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sarana dan prasarana pelayanan ANC, proses pelayanan ANC, kepatuhan bidan terhadap standar pelayanan ANC dan Alat perekam atau buku catatan, Penelitian yang dilakukan di tiga negara Amerika Latin menjelaskan bahwa ANC dapat dijadikan sebagai faktor risiko terjadinya stunting yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian tersebut menyatakan bahwa akses ANC berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Ditemukan

bahwa akses perawatan antenatal memiliki efek yang signifikan pada penurunan gizi buruk di Kolumbia dan Peru. Namun di negara Bolivia, hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ANC dengan stunting. Perbedaan hasil di negara tersebut dilihat dari kualitas perawatan antenatalnya [11].

Kunjungan ANC selama kehamilan yang dilakukan oleh seorang ibu secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan terutama yang berkaitan dengan masalah nutrisinya [12]. Setiap kehamilan dalam perkembangannya memiliki risiko mengalami komplikasi/penyulit. Sehingga sesuai standar, ANC harus dilakukan secara rutin agar mendapatkan pelayanan antenatal yang berkualitas. Ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC minimal empat kali selama periode kehamilan memiliki keuntungan antara lain dapat mendeteksi dini risiko kehamilan, menyiapkan proses persalinan menuju kelahiran dan kesehatan ibu yang baik, berlanjut sampai dengan masa laktasi dan nifas [13].

Pemeriksaan ANC sangat penting untuk Kesehatan ibu dan janin, seperti yang dinyatakan oleh Andriani (2019) bahwa kematian ibu dan janin dapat dikurangi dengan pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) secara teratur, karena setiap

kunjungan dari mulai K1 sampai K4 merupakan indikator untuk melihat kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil [14].

Pemeriksaan ibu hamil yang berkualitas akan mencegah secara dini komplikasi ataupun kecacatan pada ibu dan janin, sehingga dapat menjadi faktor untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriyeni (2015) mengatakan pelayanan antenatal adalah untuk mencegah adanya komplikasi obstetrik bila mungkin dan memastikan bahwa komplikasi dideteksi sedini mungkin serta ditangani secara memadai. Jika pemeriksaan ante natal care tidak sesuai standar pelayanan maka kesejahteraan ibu dan janin tidak terpantau dengan baik sehingga ada risiko mempunyai anak stunting.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Amini (2016) yang menyatakan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak terstandar memiliki risiko mempunyai balita stunting 2,4 kali dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan ANC terstandar 15. Dalam pemeriksaan ibu hamil atau kunjungan ANC terdapat 10T sebagai standar pemeriksaan yang wajib kepada ibu hamil, dengan pemeriksaan berkualitas 10T dapat menjadi deteksi awal komplikasi pada ibu hamil untuk merujuk atau mengatasi masalah kehamilan secara dini.

Proses terjadinya stunting dilalui dengan proses yang panjang, diawali dengan gagal tumbuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan. Dengan demikian pemeriksaan pada Antenatal Care (ANC) merupakan faktor yang penting untuk mencegah terjadinya stunting. Menurut Kemenkes (2016), 10T pemeriksaan kehamilan terdiri dari: mengukur tinggi badan ibu, mengukur LILA, menimbang BB ibu dan mengukur tekanan darah, mengukur TFU, menghitung detak jantung janin, status imunisasi TT, memberikan tablet Fe, pemeriksaan lab, konseling, tatalaksana/ dan pengobatan. Pemeriksaan 10T ini merupakan pemeriksaan yang wajib diberikan kepada ibu hamil untuk deteksi dini pada ibu hamil agar dapat ditangani lebih jika terdapat masalah. Pemantauan nutrisi ibu pada saat pemeriksaan ibu hamil atau pada saat kunjungan Antenatal Care (ANC) sangat penting untuk perkembangan kehamilan dan Kesehatan ibu, janin akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan apa yang ibu konsumsi akan mempengaruhi preferensi rasa bayi untuk makanan tertentu melalui cairan ketuban jadi kualitas makanan tingkat kenaikan berat badan, Kesehatan serta gaya hidup ibu dapat mempengaruhi masa depan seorang anak.

SIMPULAN

Ibu yang sedang hamil disarankan untuk melakukan kunjungan antenatal care yang berkualitas artinya harus sesuai

standar kunjungan pemeriksaan ibu hamil yaitu minimal 4 kali kelamitan dan waktu kunjungannya sesuai dengan standar yang ditentukan oleh kemenkes disertai dengan pemeriksaan lengkap sesuai standar 10T, karena pemeriksaan 10T merupakan deteksi dini untuk ibu hamil yang kemungkinan mempunyai resiko penyulit atau resiko penyakit lainnya sehingga dapat ditangani secara dini untuk kelancaran dan Kesehatan ibu hamil

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. L. Heryanto, 'Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–36 Bulan', *J. Ilm. PANNMED (Pharmacist, Anal. Nurse, Nutr. Midwifery, Environ. Dent.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [2] M. Hutasoit, K. D. Utami, and N. F. Afriyiliani, 'Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting', *J. Kesehat. Samodra Ilmu*, vol. 11, no. 1, pp. 38–47, 2020, doi: 10.55426/jksi.v11i1.13.
- [3] S. Syatriani, E. P. Pawenrusi, and N. A. Syahrir, 'GAMBARAN PELAYANAN ANTENATAL PADA ANAK STUNTING', *J. Keperawatan*, vol. 14, no. September, pp. 695–700, 2022.
- [4] Diani Magasida and E. Erawati, 'HUBUNGAN ANTENATAL CARE TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN', *Midwifery Res.*, vol. 11, no. 1, 2022.
- [5] V. Camelia, A. Proborini, and M. Jannah, 'Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang', *J. Issues Midwifery*, vol. 4, no. 3, pp. 100–111, 2021, doi: 10.21776/ub.joim.2020.004.03.1.
- [6] WHO. WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief; 2014.
- [7] Huang YW. Affecting factors of stunting incidences among children aged 12-59 months in West Nusa Tenggara Province Indonesia. *J Healthc Commun.* 2017;02(04):3–7
- [8] Ministry of Health Republic of Indonesia. RISKESDAS 2018.
- [9] Maas, L.T. Kesehatan Ibu dan Anak: Persepsi Budaya

- dan Dampak Kesehatannya. FKM Universitas Sumatera Utara. USU Digital Library; 2004.
- [10] Aguayo, V.M., Badgaiyan, N., and Paintal, K. Determinants of Child Stunting in The Royal Kingdom of Bhutan: an in-depth Analysis of Nationality Representative Data. *Maternal & Child Nutrition* 2014; 11: pp. 333–345.
- [11] Ramirez, N.H, Gamboa, L.F., Bedi, A.S, and Sparrow, R. Child Malnutrition and Antenatal Care: Evidence from three Latin American countries. *ISS* 2012; 536.
- [12] Hofmeyr GJ, Neilson JP, Alfirefic Z, Crowther CA, Duley L, Gulmezoglu M, et al. *A Cochrane pocketbook pregnancy and childbirth*. England: Wiley Cochrane Series; 2008.
- [13] Manuaba, I.G.B. *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC; 2008.
- [14] Andriani R. *Pencegahan Kematian Ibu saat Hamil dan Melahirkan Berbasis Komunitas* [Internet]. Yogyakarta: Deepublish; 2019. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=rhieDwAAQBAJ&lpg=PA4&dq=manfaat ANC&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false> K1